



ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR DUNIA

Alfis Yuhendra¹, Sispa Pebrian²

¹Universitas Teuku Umar

²Universitas Riau

Email: alfisyuhendra@utu.ac.id, sispa.pebrian@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tingkat daya saing ekspor kopi Indonesia di Pasar Dunia. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022). Objek penelitian ini adalah kopi dengan kode HS : 090111. Metode analisis menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor komoditas kopi Indonesia di pasar dunia yang meliputi: *Self Sufficiency Ratio* (SSR), *Import Dependency Ratio* (IDR), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Index of Market Specialization* (ISP). Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata, kopi di Indonesia telah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri (SSR sebesar 250.9%), namun masih terdapat ketergantungan Impor (IDR sebesar 7.05%). Rata-rata nilai analisis RCA sebesar 5.25 yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan kopi di pasar dunia. Akan tetapi keunggulan komparatif Indonesia masih tertinggal dari Kolombia, Brazil dan Vietnam. Indonesia memiliki daya saing ekspor kopi yang kuat sebagaimana ditunjukkan dengan nilai ISP sebesar 0.90.

Keywords: Comparative Advantage, Revealed Comparative Advantage (RCA), Import Dependency Ratio (IDR), *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the level of competitiveness of Indonesian coffee exports in the World Market. The data used is secondary time series data over a 10-year period (2013-2022). The object of this study is coffee with HS code: 090111. The analysis method uses quantitative methods used to analyze the level of competitiveness of Indonesian coffee commodity exports in the world market which includes: Self Sufficiency Ratio (SSR), Import Dependency Ratio (IDR), Revealed Comparative Advantage (RCA) and Index of Market Specialization (ISP). Based on the calculation of the average value, coffee in Indonesia has been able to meet domestic demand (SSR of 250.9%), but there is still import dependence (amounting to Rp 7.05%). The average RCA analysis score of 5.25 shows that Indonesia has a comparative advantage in coffee trade in the world market. However, Indonesia's comparative advantage still lags behind Colombia, Brazil, and Vietnam. Indonesia has a strong coffee export competitiveness which is indicated by an ISP value of 0.90.

Keywords: Comparative Advantage, Revealed Comparative Advantage (RCA), Import Dependency Ratio (IDR), *Self Sufficiency Ratio* (SSR), Trade Specialization Index (ISP)

PENDAHULUAN

Kopi termasuk 10 komoditas utama ekspor Indonesia yang menjadikan kopi sebagai komoditas penting yang memiliki peluang ekonomi untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja maupun penerimaan pajak. Kopi sebagai komoditas utama mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dengan diberikan fasilitas dan pelayanan peningkatan ekspor untuk memaksimalkan ekspor ke negara-negara tujuan utama atau pasar baru untuk menciptakan pasar baru yang permanen.

Indonesia pernah mencapai puncaknya sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam pada tahun 2012-2013, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6% dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton atau sebesar 80,4% dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton atau sejumlah 19,6%. Pada saat itu, dari total produksi kopi Indonesia, sekitar 67% kopi diekspor, sedangkan sisanya 33% untuk

memenuhi kebutuhan dalam negeri (Kementrian Perdagangan, 2014).

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara Subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2020, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan Subsektor perkebunan hingga mencapai USD 23,42 milyar. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan Subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2019, sumbangan devisa dari ekspor kopi sebesar USD 821,93 juta atau 2,91% dari total ekspor komoditas perkebunan.

Ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh pemenuhan permintaan negara-negara Eropa, USA, dan beberapa negara Asia seperti Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Taiwan, Filipina, Singapura dan beberapa negara Afrika seperti Afrika Selatan, Mesir dan UEA. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor produk kopi terbesar pertama di Indonesia. Permintaan ekspor produk kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat (AS) terbilang paling tinggi dibandingkan ke negara-negara lain. Semakin meningkatnya permintaan jumlah ekspor kopi Indonesia ke pasar luar negeri menunjukkan bukti keberhasilan produk kopi Indonesia dalam menembus pasar internasional dan mampu bersaing dengan produk kopi dari negara-negara lain sehingga mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia serta pula mampu meningkatkan taraf kesejahteraan penghasilan bagi para petani kopi.

Produksi Kopi Indonesia pada tahun 2016-2020, terdapat 6 (enam) provinsi sentra Kopi yaitu provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu dan Jawa Timur dengan kontribusi kumulatif mencapai 75,45% terhadap total produksi Kopi Indonesia. Produksi Kopi Indonesia tahun 2020 adalah 753.941 ton, meningkat sebesar 0,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan produksi Kopi tahun 2021 adalah 765.415 ton (angka estimasi, Ditjen

Perkebunan). Pada tahun 2020, negara tujuan ekspor Kopi Indonesia dominan ditujukan ke 6 (enam) negara. Amerika Serikat dan Malaysia merupakan negara tujuan utama ekspor Kopi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 26,77% dan 7,08%. Nilai ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang sebesar USD 202,45 juta dan 62,84 juta. Vietnam merupakan negara pertama asal impor kopi Indonesia yang mencapai nilai impor sebesar USD 15,44 (40,33%), urutan kedua adalah Brazil dengan nilai impor sebesar USD 12,24 juta (31,97).

Kopi merupakan komoditas kedua paling banyak diperdagangkan setelah minyak mentah dalam perdagangan Internasional. Kopi juga merupakan bahan minuman populer yang terus mengalami peningkatan permintaan setiap tahun dan memberikan manfaat ekonomi bagi setiap rantai nilai global, mulai dari petani hingga konsumen. Data International Coffee Organization (ICO) menunjukkan bahwa konsumsi kopi dunia pada periode 2016/2017 tumbuh 1,9% dari periode sebelumnya menjadi 157,38 juta karung berisi @60 kg. Konsumsi kopi dunia meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia khususnya memiliki peluang besar untuk merespon kebutuhan dunia melalui jalur ekspor ke negara-negara pengkonsumsi kopi utama dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011) metode kuantitatif yaitu yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode analisis data digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat daya saing ekspor komoditas kopi Indonesia di pasar internasional yang meliputi : *Self Sufficiency Ratio* (SSR), *Import Dependency Ratio* (IDR), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Indeks Spesialisasi Pasar* (ISP).

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder dari berbagai sumber,

di antaranya dari BPS (BPS, 2022), Kementerian Pertanian Indonesia, Faostat dan Trademap.org. Data sekunder yang berupa data time series dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022). Kopi yang menjadi objek penelitian adalah kopi dengan kode HS:090111.

- a. Analisis *Self Sufficiency Ratio* (SSR) dan *Import Dependency Ratio* (IDR)

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sebagai berikut:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (Food and Agriculture Organization of the United Nations). Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- b. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks RCA merupakan metode yang dikenalkan oleh Bella Balansa. Dasar pemikiran yang melandasi metode ini adalah bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatif terhadap produk serupa buatan negara lain dengan asumsi ceteris paribus, yakni bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap. Rumus RCA sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_j / X_i}{X_w / X_w}$$

dimana:

X_j : Nilai ekspor komoditi kakao dari negara j (Indonesia)

X_i : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_w : Nilai ekspor komoditi kakao dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Apabila nilai RCA produk suatu negara lebih besar dari satu (≥ 1), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat pada produk tersebut. Apabila nilai RCA kurang dari satu (< 1), maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produk atau mempunyai daya saing yang lemah, dikarenakan nilai rata-rata keunggulan komparatif di bawah dunia (Balassa, 1965).

- c. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan merupakan suatu metode umum yang sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan dalam melihat apakah suatu jenis produk di suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau menjadi negara importir.

$$ISP = \frac{(X_i - M_i)}{(X_i + M_i)}$$

dimana :

X_i = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_i = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap

- substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

(lebih dari satu) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produk tersebut dan berdaya saing kuat, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2. Indeks RCA Negara Pengekspor Utama Kopi di Pasar Dunia, 2013-2022

No.	Negara	Tahun									
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indonesia	6.68	5.34	6.68	5.79	6.00	4.69	5.58	4.85	3.76	3.08
2.	Brazil	20.61	24.95	24.55	21.87	18.21	18.99	21.76	23.29	21.17	20.16
3.	Kolombia	33.51	41.18	59.78	65.04	57.36	56.72	61.73	77.18	78.21	80.25
4.	Vietnam	22.96	22.58	13.16	15.32	14.68	13.66	9.40	6.98	7.50	7.07

Sumber : Olah data 2023

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2, seluruh Indeks RCA Indonesia dalam periode penelitian 2013-2022 adalah lebih besar dari satu yang menunjukkan bahwa Indonesia sebagai salah satu produsen ekspor kopi memiliki daya saing secara komparatif di pasar dunia, dengan rata-rata RCA sebesar 5,25. Sementara Brazil memiliki rata-rata 21,55, Kolombia 61,1 dan Vietnam 13,33.

Empat negara tersebut merupakan negara pengekspor kopi terbesar dunia. Indeks RCA yang dimiliki oleh Indonesia adalah yang paling rendah bila dibandingkan dengan Kolombia, Brazil dan Vietnam. Hal ini menunjukkan daya saing Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara Colombia, Brazil dan Vietnam. Meskipun ekspor kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif, akan tetapi keunggulan tersebut masih perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan negara-negara pengekspor utama kopi lainnya.

- c. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai ISP ekspor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia

- a. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Nilai SSR kopi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 lebih dari 100% yaitu 135.92% sd 425.42%, dengan rata-rata 211.6%. Dari data tersebut Kopi di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang diproduksi dalam negeri serta melakukan ekspor yang cukup besar. Akan tetapi Indonesia tetap melakukan impor kopi walaupun dalam nilai yang kecil. Hal ini terlihat dari nilai ketergantungan impor (IDR) tahun 2013-2022 memiliki rata-rata 7.05%.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Kopi Indonesia, 2013-2022

Periode	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Produksi (Toni)	375,000	441,000	508,412	589,203	721,000	739,011	770,212	761,000	710,412	729,000
Produksi (Toni)	323,240	383,770	499,632	563,370	693,601	717,017	705,730	671,500	695,312	699,239
Impor (Toni)	151,760	157,230	108,778	245,830	227,399	221,994	204,272	189,500	115,098	130,000
SSR	0.87	0.84	1.00	0.96	0.95	0.96	0.91	0.88	0.98	0.95
IDR	0.13	0.16	0.00	0.04	0.05	0.04	0.09	0.12	0.02	0.05

Sumber : Olah data 2023

- b. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks ini digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara produsen kopi lainnya. Indeks RCA

kopi Indonesia selama 2013-2022 terlihat cukup stabil dengan nilai antara 0,69 s/d 0,95, dengan rata-rata 0,90. Hal ini berarti bahwa komoditas kopi Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing kuat atau Indonesia sebagai negara pengekspor kopi dunia.

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia, 2013-2022

No.	Tahun	Nilai ISP
1.	2013	0.94
2.	2014	0.92
3.	2015	0.95
4.	2016	0.92
5.	2017	0.95
6.	2018	0.69
7.	2019	0.88
8.	2020	0.93
9.	2021	0.94
10.	2022	0.92
Rata-rata		0.90

Sumber : Olah data 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui:

- Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) menunjukkan bahwa Indonesia telah mampu memenuhi kebutuhan Kopi domestik akan tetapi untuk beberapa kondisi Indonesia tetap melakukan impor namun dengan jumlah yang cenderung kecil dengan rata-rata 7,05% setiap tahunnya. Masih adanya tingkat ketergantungan import kopi Indonesia tersebut, artinya masih ada celah pasar yang belum dapat dimaksimalkan atau dipenuhi oleh kopi domestik. Hal ini diharap dapat menjadi perhatian untuk kedepannya.
- Berdasarkan hasil analisis nilai RCA, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan kopi di pasar internasional dengan rata-rata nilai RCA Indonesia dari tahun 2013-2022 sebesar 5,25. Namun Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia masih rendah

dibandingkan dengan negara Colombia, Brazil dan Vietnam.

- Kopi Indonesia memiliki daya saing yang tinggi, nilai ISP ekspor kopi Indonesia selama 2013-2022 terlihat cukup stabil dengan nilai antara 0,69 s/d 0,95, dengan rata-rata 0,90. Hal ini berarti bahwa komoditas kopi Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing kuat atau Indonesia sebagai negara pengekspor kopi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2014. *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Kementerian Pertanian, Jakarta
- Balassa, B.1965. *Trade liberalization and revealed comparative advantage*. The Manchester School of Economics and Social Studies 33(2) : 99-123.
- Case, E., Karl and Fair, C., Ray. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hady, H. 2001. *Ekonomi Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Krugman, P. R. dan M. Obstfeld. 1990. *International Economics Theory and Policy*. New York: Harper Collins Publishers
- Parnadi, F., & Loisa R. 2018. *Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara. Jurnal Manajemen
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. Hal.137
- Bisnis dan Kewirausahaan. Volume 02/No.4/Juli-2018
- BPS. 2020. *Statistik Harga Konsumen Pedesan Kelompok Makanan*, Jakarta
- BPS. 2020. *Statistik Harga Produsen Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun, 2020*, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. *Statistik Pekebunan Unggulan Nasional 2019-2021*, Jakarta
- Idris, Muhammad, 2017, *Kopi RI Dicari Pasar Dunia, Tapi Produksinya Kurang*, Retrieved March 22, 2018, from

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3497150/kopi-ri-dicari-pasar-dunia-tapi-produksinya-kurang>

- GAEKI, 2012. Gabungan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia Retrieved Februari 6, 2020 from <http://gaeki.or.id/standar-residucarbaryl-hambat-eksportir-kopi/>
- Kementerian Perdagangan. 2014. Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar di Dunia. Jakarta
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. Outlook Kopi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. 2017 , Volume 23 Nomor3, Desember 2017.http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/dbasebun/asset_dbasebun/warta_Volume_23_nomor_3_tahun_2017.pdf diunduh 20/9/2019